

KONSEP BISNIS KAUM MADYAN DALAM AL-QUR'AN: TELAAH TAFSIR AS-SA'DI

M. Imam Muslim Nasution¹, Arifinsyah², Siti Ismahani³

Program Studi Ilmu Al-Quran Dan Tafsir

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: imamm9830@gmail.com

Abstrak : Konsep bisnis yang dilakukan oleh kaum Madyan yang diungkap dalam Al-Qur'an melalui ayat-ayat Surah Al-A'raf ayat 85, Surah Hud ayat 84-85, dan Surah Asy-Syu'ara ayat 181-183 dalam penafsiran As-Sa'di. Al-Qur'an memberikan panduan yang jelas mengenai praktik bisnis yang adil dan jujur. Nabi Syu'aib memerintahkan kepada kaum Madyan pentingnya memenuhi takaran dan timbangan dengan benar, tidak merugikan hak orang lain, tidak membuat kerusakan di muka bumi dan tidak mengganggu orang lain. Alquran menegaskan azab bagi pelaku curang dalam berbisnis. Prinsip-prinsip ini mencerminkan nilai-nilai keadilan, integritas, dan tanggung jawab sosial yang menjadi pondasi dalam kegiatan ekonomi yang berkelanjutan dan beretika. Penelitian ini menemukan bahwa konsep bisnis yang dilakukan kaum Madyan sangat bersimpangan dengan etika berbisnis yang benar menurut Al-Qur'an yang dibawakan nabi Syu'aib As dan banyak kecurangan-kecurangan yang dilakukan oleh kaum madyan dalam hal berdagang atau berbisnis, seperti mengurangi takaran dan timbangan, menjual dengan harga barang yang rusak sama dengan barang yang baru (masih bagus) dan menjual barang dengan harga yang tinggi melebihi modal. Prinsip-prinsip yang terkandung dalam ajaran Nabi Syu'aib dapat menjadi panduan bagi pelaku bisnis untuk menciptakan lingkungan perdagangan yang adil, transparan, dan berkelanjutan, yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi tetapi juga berdampak positif pada kesejahteraan sosial dan lingkungan.

Kata Kunci: *Bisnis, Kaum Madyan, Al-Qur'an.*

The business concept carried out by the Madyans is revealed in the Al-Qur'an through the verses of Surah Al-A'raf verse 85, Surah Hud verses 84-85, and Surah Asy-Syu'ara verses 181-183 in the interpretation of As- Sa'di. The Qur'an provides clear guidance regarding fair and honest business practices. Prophet Syu'aib instructed the Madyan people about the importance of fulfilling the measurements and scales correctly, not harming other people's rights, not causing damage on the face of the earth and not disturbing other people. The Koran emphasizes the punishment for cheaters in business. These principles reflect the values of justice, integrity and social responsibility which are the foundation for sustainable and ethical economic activities. This research found that the business concept carried out by the Madyan people is very different from the correct business ethics according to the Al-Qur'an brought by the Prophet Syu'aib As and there are many frauds carried out by the Madyan people in terms of trading or doing business, such as reducing measurements and scales, selling damaged goods at the same price as new goods (still good) and selling goods at a high price exceeding capital. The principles contained in the teachings of the Prophet Syu'aib can be a guide for business people

Article History

Received: Agustus 2024

Reviewed: Agustus 2024

Published: Agustus 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix Doi : Prefix Doi :

10.8734/Tashdiq.V1i2.365

Copyright : Author

Publish By : Tashdiq



This Work Is Licensed
Under A [Creative Commons Attribution-Noncommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

to create a fair, transparent and sustainable trading environment, which is not only economically profitable but also has a positive impact on social and environmental welfare.

Keywords: Business, Madyans, Al-Qur'an.

PENDAHULUAN

Secara bahasa kata bisnis berasal dari bahasa Inggris, yaitu: *business* artinya: untuk urusan dagang, usaha, perniagaan, atau ketataniagaan. Namun, dalam kamus besar bahasa Indonesia, "bisnis" diartikan sebagai usaha dagang, usaha komersial di bidang bisnis. (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1994)

Dalam konteks Al-Quran, bisnis atau usaha ekonomi bukan hanya sekadar aktivitas mencari keuntungan, tetapi juga memiliki dimensi moral dan etis yang penting. Al-Quran memberikan pedoman dan prinsip-prinsip yang harus diikuti dalam menjalankan bisnis, termasuk pentingnya kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Al-Quran mengingatkan tentang keadilan dalam berbisnis. Misalnya, dalam Surah Al-Baqarah ayat 188:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ

Janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membarwa (urusan) harta itu kepada para hakim dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui. (Rafik Issa Beekun, 1997)

Islam mengajarkan umatnya untuk tolong menolong, salah satunya dengan berdagang. Namun, jangan sampai jual beli itu menyebabkan penderitaan atau kerusakan bagi orang lain. Dengan jual beli, masyarakat dapat memenuhi kebutuhan mereka. Selain itu, untuk memastikan bahwa transaksi dilakukan sesuai dengan hukum Islam dan menghindari tindakan yang merugikan orang lain, Islam telah menetapkan aturan khusus dalam jual beli. Kebenaran dan kejujuran adalah nilai yang paling utama dan paling penting dalam jual beli. Ketidakjujuran dilarang dalam agama Islam, termasuk dalam hal bisnis dan berdagang. Mencampur barang yang berkualitas tinggi dengan yang berkualitas rendah termasuk konsep dagang tidak dibenarkan dalam Islam, menampilkan barang bagus sambil menyembunyikan yang buruk, serta mengurangi jumlah atau berat yang ditetapkan. Perdagangan bisa terjadi di mana saja, bukan hanya di pasar, itu juga dapat terjadi di mana barang yang dinilai dapat dibeli. Pasar adalah tempat di mana sistem perdagangan berinteraksi antara penjual dan pembeli. Alat pengukur seperti timbangan dan takaran adalah yang paling sering digunakan dalam aktivitas perdagangan dan jual beli. Bahkan beberapa barang yang biasanya diukur dalam satuan atau dimeterkan juga diperjual belikan dalam satuan, seperti kain yang diukur, kebutuhan pangan seperti beras, telur, daging yang memakai sistem timbang dan sebagainya. Namun, faktanya adalah bahwa tidak semua pedagang benar-benar jujur dalam mengukur, menakar, atau menimbang. Perbuatan yang mengurangi timbangan merugikan pihak lain dan termasuk tindakan kecurangan. Allah SWT memberi peringatan keras kepada hambanya yang melakukan hal ini dengan azab yang mengerikan. (A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, 1999)

Dalam konteks globalisasi dan modernisasi saat ini, praktik bisnis sering kali menimbulkan permasalahan etika dan moral. Sejalan dengan nilai-nilai Islam, kecurangan dalam bisnis menjadi salah satu isu yang harus dicegah agar tidak berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengeksplorasi kecurangan bisnis kaum Madyan sebagaimana disampaikan dalam Al-Quran, khususnya Surah Al-A'raf ayat 85, Hud 84-85, Asy-Syu'ara 181-183.

Kaum Madyan adalah Salah satu suku terbesar di Syam. Dalam hal agama, mereka tidak menyembah Allah swt sebaliknya, mereka menyembah Aikah, yaitu sebidang pasir yang dipenuhi pohon. Mereka biasanya berdagang atau berniaga. Kaum Madyan menjadi terkenal karena kekayaan hartanya karena. Mereka menemukan kehidupan yang kaya raya berkat antusias kaum Madyan yang sangat kuat dalam mengejar keuntungan duniawi. Menurut mereka, materi adalah segalanya, bahkan kesadaran jiwa dan intelektualitas. Pemikiran seperti

ini menjadikan mereka budak materi. Akibatnya, mereka melakukan apa saja yang mereka inginkan meskipun itu tidak baik. mereka melakukannya demi mengejar harta duniawi, dan mereka ini terkenal dengan kaum yang licik.

Sebagai nabinya kaum Madyan, Nabi Syuaib mengajarkan mereka untuk tidak merampas hak orang lain dan memperingatkan mereka mengenai dampak buruk dari perbuatan tersebut, baik di dunia maupun di akhirat. Walau bagaimana pun, mereka merespons ajaran Nabi Syuaib dengan sikap kasar. Untaian Orang-orang yang angkuh sering berbicara dengan angkuh. Bahkan nabi Syuaib sampai difitnah dan diancam sampai rajam dan ekstradisi. Allah SWT marah kepada kaum Madyan karena mereka mempertahankan adat istiadat mereka dan mengabaikan ajakan nabi Syuaib. (Ibnu Katsir, 2014)

Kecurangan dalam bisnis berarti menggunakan metode yang tidak sah untuk mendapatkan keuntungan atau kesuksesan dalam bisnis sambil menghindari kegagalan atau kerugian. Al-Qur'an menceritakan tentang kecurangan bisnis yang dilakukan oleh kaum Madyan. Dalam menjalankan bisnis sehari-hari mereka, orang-orang ini selalu mengurangi timbangan atau takaran. Selain itu, orang-orang ini sering menakut-nakuti dan menghalangi orang untuk beribadah dengan menaruh duri di jalanan. Perbuatan tercela masyarakat Madyan itu kembali muncul di zaman sekarang. Banyak pedagang, baik besar maupun kecil, masih mengurangi timbangannya. Kaum Madyan tetap pada pendirian mereka bahkan setelah berkali-kali diingatkan untuk menghindari penipuan dan kecurangan dalam perdagangan. Karena itu, Allah SWT menurunkan azab kepada orang-orang yang menentang perintah Allah dengan gempa bumi dan angin panas, yang membuat mereka jatuh ke tanah (mati) di rumah mereka sendiri.

فَأَخَذْتَهُمُ الرِّجْفَةَ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جِثْمِينَ ۝

Maka, gempa (dahsyat) menimpa mereka sehingga mereka menjadi (mayat-mayat yang) bergelimpangan di dalam (reruntuhan) tempat tinggal mereka.

Itulah hukuman bagi mereka yang selalu melakukan kecurangan dalam bisnis. Beberapa ahli tafsir berpendapat bahwa kecurangan yang dilakukan kaum Madyan ini tidak hanya mengurangi takaran atau timbangan. Selain itu, mereka tidak pernah berhenti menimbun harta benda atau barang yang dapat diperjualbelikan. Mereka membeli banyak barang dengan harga murah dan menyimpannya di rumah mereka. Kemudian, ketika harga barang naik, mereka menjualnya dengan harga yang sangat tinggi (mencekik) kepada pembeli.

Kota Madyan yang ramai tampak hilang akibat gempa dahsyat, meninggalkan puing-puing bangunan yang runtuh. Dengan demikian, perilaku yang tidak baik dalam interaksi sosial yang telah dipraktikkan selama berabad-abad mungkin masih ada di zaman sekarang. Bahkan, mereka mungkin tampil dalam bentuk yang telah diubah, tampil lebih canggih dan modern dari sebelumnya. Perilaku kaum madyan mungkin masih ada di dunia meskipun mereka telah musnah. (Muhammad Yunus bin Abdurrahman)

فَأَخَذْتَهُمُ الرِّجْفَةَ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جِثْمِينَ ۝

Artinya: Lalu datanglah gempa menimpa mereka, dan mereka pun mati bergelimpangan di dalam reruntuhan rumah mereka.

penelitian ini mengeksplorasi pandangan tafsir As-Sa'di, seorang ulama terkemuka, terhadap ayat-ayat surah Al-A'raf;85, Hud;84-85 dan As-Syu'ara;181-183. Alasan peneliti menggunakan Tafsir As-Sa'di karena lebih spesifik dan lebih mendalam dalam membahas konsep bisnis kaum Madyan yang menjadi landasan interpretatif yang mendalam dan dapat memberikan wawasan tambahan terhadap pemahaman kecurangan bisnis kaum Madyan dalam perspektif Al-Quran.

METODE PENELITIAN

Dalam memperoleh data yang jelas dalam penelitian ini mengenai Konsep Bisnis Kaum Madyan Dalam Al-Quran Telaah Tafsir As-Sa'di. Untuk itu penulis menggunakan metode penelitian yaitu: penelitian ini menggunakan jenis data bersifat kualitatif, data dikumpulkan melalui penelitian kepustakaan (library research), pengumpulan data-data dengan analisis literatur yang berkaitan dengan pembahasan seperti kitab Tafsir, buku-buku, jurnal, dan

referensi lainnya yang membantu penelitian ini. Jenis penelitian kepustakaan ini penulis gunakan untuk memperoleh hasil yang valid berdasarkan bukti yang terkait.

Sumber data untuk penelitian ini ialah menggunakan data primer dan skunder. Untuk data primer dalam penelitian ini diantaranya rujukan utama yang diperoleh, yaitu mencakup Alquran, tafsir As-Sa'di. Adapun untuk sumber skundernya ialah seperti tafsir Al-Qurtubi, tafsir At-Thabari, tafsir Ibnu Katsir dan kitab-kitab lainnya, Thesis, jurnal ilmiah dan buku-buku dan lain sebagainya sebagai bahan untuk memperkaya penelitian yang tentu saling berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

Penulis menggunakan beberapa Teknik dalam mengumpulkan data pada penelitian ini, Pertama, menentukan tema atau judul berdasarkan permasalahannya dengan sistematis untuk diteliti. Kedua, Pengumpulan data akan dimulai dengan menganalisis secara mendalam ayat-ayat Surah Al-A'raf ayat 85, Hud 84-85 dan Asy-syu'ara 181-182 dari teks Alquran. Analisis dokumen ini akan memberikan wawasan tentang konteks konsep bisnis kaum Madyan. Ketiga, Melibatkan studi dokumen pada tafsir As-Sa'di untuk mendapatkan pandangan ulama terhadap kecurangan bisnis tersebut.

Sistem analisis data yang digunakan adalah metode Maudhu'i (Tematik). Metode ini menguraikan beberapa ayat Alquran mengenai topik atau judul tertentu dengan memperhatikan urutan kronologis turunnya setiap ayat, sesuai dengan sebab-sebab turunnya, dan diperbandingkannya dengan penjelasan dari berbagai ilmu pengetahuan yang benar tentang topik tersebut. menganalisis ayat-ayat surah Al-A'raf ayat 85, Hud 84-85 dan Asy-syu'ara 181-182 untuk memahami konteks sejarah konsep bisnis kaum Madyan. Mengidentifikasi hukum-hukum yang ditekankan dalam teks terkait dengan kecurangan bisnis. Menelusuri konsekuensi yang disebutkan sebagai akibat dari tindakan kecurangan. Menganalisis tafsir As-Sa'di terkait dengan ayat-ayat tersebut. Mengidentifikasi pemahaman dan penekanan As-Sa'di terhadap kecurangan bisnis. Mengidentifikasi implikasi etika bisnis Islam yang dapat ditarik dari literatur terkait. Mengevaluasi kontribusi literatur terhadap pemahaman praktik bisnis yang bermoral dalam Islam.

HASIL PENELITIAN

A. Pengertian Bisnis dalam Konteks Al-Quran

Secara bahasa kata bisnis berasal dari bahasa Inggris, yaitu: *business* artinya: untuk urusan dagang, usaha, perniagaan, atau ketataniagaan. Namun, dalam kamus besar bahasa Indonesia, "bisnis" diartikan sebagai usaha dagang, usaha komersial di bidang bisnis. (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1994)

Dalam konteks Al-Quran, bisnis atau usaha ekonomi bukan hanya sekadar aktivitas mencari keuntungan, tetapi juga memiliki dimensi moral dan etis yang penting. Al-Quran memberikan pedoman dan prinsip-prinsip yang harus diikuti dalam menjalankan bisnis, termasuk pentingnya kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Al-Quran mengingatkan tentang keadilan dalam berbisnis. Misalnya, dalam Surah Al-Baqarah ayat 188:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ وَتُدْنُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ

Janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada para hakim dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui. (Rafik Issa Beekun, 1997)

Suhendi dan Indra Sasangka mendefinisikan "bisnis" sebagai usaha individu atau kelompok yang mengembangkan dan mentransformasikan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan barang atau jasa yang dibutuhkan oleh konsumen dengan tujuan mendapatkan keuntungan atau laba dari usaha tersebut. (Suhendi dan Indra Sasangka, 2014)

Sumber acuan perintah berbisnis didalam ekonomi Islam, yaitu: Alquran dan Hadist. Banyak ayat Alquran dan Hadist membahas perintah bisnis yang harus dilakukan oleh umat Islam. Ayat-ayat Alquran dan Hadist berikut menyeru manusia untuk berbisnis untuk mendapatkan rezeki:

1. Alquran

Sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah QS. Al-Jumu'ah/62:10. Alquran dengan tegas menginstruksikan manusia untuk berusaha mencari sebagian rezeki yang telah disediakan oleh Allah guna memenuhi kebutuhan hidup di dunia.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Apabila salat (Jumat) telah dilaksanakan, bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung". (Departemen Agama RI, 2006)

Firman Allah yang lain tentang perintah berusaha terdapat dalam QS. An-Najm/53: 39-40.

وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ﴿٣٩﴾ وَأَنْ سَعْيُهُ سَوْفَ يُرَى ﴿٤٠﴾

"bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya. bahwa sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya)".

Dan firman Allah tentang kewajiban berusaha dengan cara berbisnis untuk mendapatkan rezeki, terdapat dalam QS. At-Taubah/9:105.

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

"Katakanlah (Nabi Muhammad), "Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Zat) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan."

2. Al-Hadist

Banyak hadist yang membahas tentang anjuran berbisnis supaya manusia memperoleh rezeki halal yang sesuai dengan tuntunan Islam. Berikut ini hadist yang membahas tentang perintah berbisnis, yaitu:

مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ .

Tidak ada seorang yang memakan satu makanan pun yang lebih baik dari makanan hasil usaha tangannya sendiri. Dan sesungguhnya Nabi Allah Daud AS memakan makanan dari hasil usahanya sendiri. (Syekh Abdul Aziz, 1994)

عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَفِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ: أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ؟ قَالَ: عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ. (رواه البيهقي)

"Dari Rifa'ah Ibn Rafi' ra., sesungguhnya Nabi saw pernah ditanya oleh seorang pemuda tentang usaha apakah yang paling baik? Beliau bersabda: "Ialah usaha atau pekerjaan dengan menggunakan tagannya sendiri dan setiap jual beli yang baik". (HR. Baihaqi). (Abu Bakar Muhammad Ibn Ali Al-Baihaqi)

Hadis di atas menjelaskan bahwa usaha yang terbaik adalah usaha yang dilakukan dengan tangan sendiri, karena manfaatnya lebih besar. Aktivitas bisnis dapat mendukung perekonomian masyarakat, dan Islam menganjurkan setiap muslim untuk memahami pentingnya berbisnis.

Berdasarkan panduan Alquran dan Hadis, kegiatan bisnis yang dilakukan oleh setiap muslim dapat mendukung perekonomian masyarakat dan merupakan kewajiban untuk menjadi manusia yang produktif dengan cara yang baik dan halal sesuai dengan syariat Islam. Oleh karena itu, setiap muslim dilarang menjadi pengangguran dan sangat dianjurkan untuk bekerja keras. Meminta-minta juga dilarang karena dianggap merendahkan martabat diri sendiri.

B. Kisah Nabi Syuaib dan Kaum Madyan dalam Al-Quran

Nama Madyan berasal dari salah satu keturunan nabi Ibrahim as Karena mereka bertempat tinggal di daerah yang dipenuhi kebun-kebun, mereka juga disebut Ashâb al-Aikah. Mereka juga pandai berdagang dan bercocok tanam.

Syuaib as diutus kepada kaum Madyan untuk mendakwahkan mereka untuk tidak menyembah berhala dan menggantinya dengan menyembah Tuhan Yang Maha Esa, tanpa

sekutu bagi-Nya. Dia juga mendorong mereka untuk tidak melakukan penipuan dalam timbangan, dan tidak membuat kerusakan. Namun, mereka tidak menerima dakwahnya dengan alasan mereka tidak memahami apa yang dia katakan. Ahlu Madyan bahkan menyatakan bahwa sembah yang mereka sembah adalah sembah yang diwariskan oleh leluhur mereka ahli Madyan tinggal di daerah yang subur dekat teluk Aqabah. Daerah di Palestina Selatan sekarang disebut Ma'an. sementara mereka dulu berdagang dan bertani. Karena banyaknya kebun, taman, dan pepohonan dan buah-buahan di daerah tersebut, mereka termasuk orang-orang yang kaya raya dan makmur. Meskipun demikian, karena kehidupan mereka tidak teratur, mereka merusak Bumi.

Nabi Syuaib dikenal sebagai Khatib al-Anbiya karena diutus untuk mengingatkan kaum Madyan, yang dikenal karena kecurangan pada perdagangan. Kisah Nabi Syuaib diceritakan dalam Al Quran, khususnya dalam Surat Al-A'raf, Surat Hud dan surah Asy-Syu'ara, sebagai peringatan bagi umat Islam untuk selalu jujur dalam transaksi jual beli. Perjalanan Nabi Syuaib untuk menyadarkan kaum Madyan penuh dengan tantangan, termasuk ancaman untuk diusir dari kaumnya.

Kaum Madyan merupakan salah satu dari bangsa-bangsa kuno yang disebutkan dalam Al-Quran. Mereka dikenal dengan kekayaan dan kemampuan ekonomi mereka, namun juga terkenal dengan perilaku dan praktik bisnis yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dianjurkan dalam syariat Islam. Studi tentang Kaum Madyan memberikan wawasan tentang bagaimana pendekatan bisnis yang tidak etis dapat mengarah pada kehancuran dan bencana, sebagaimana yang diceritakan dalam kisah Nabi Syuaib AS yang diutus untuk menyadarkan mereka dari kesesatan tersebut. (Rafik Issa Beekun and Jamal A. Badawi, 2005)

Karena pekerjaan mereka sebagai pedagang dan petani, penduduk Madyan hidup dalam bergelimpangan harta dan kebahagiaan. Mereka menganut agama nenek moyang mereka, yang diwarisi dari Ibrahim as. Namun, mereka telah mengubahnya dan mengingkari Allah SWT, menyimpang dari syariat yang dibawa nabi Syuaib. Akibatnya, mereka telah mengotorinya dengan kesalahan-kesalahan yang sangat berlawanan dengan agama yang benar dari Ibrahim as., termasuk kecanduan.

Sungguh, Allah SWT telah mengutus Syu'aib a.s. kepada mereka untuk mengajak mereka untuk mentauhidkan Allah yang Maha Esa, memeri peringatan kepada mereka tentang azab yang mengerikan dari Allah. Dia juga melarang mereka dari menipu dalam perhitungan dan perhitungan, menganjurkan mereka untuk bertindak jujur dalam menakar dan menimbang, dan mendorong mereka untuk memperbaiki kerusakan di dunia. Namun, sebagian besar orang menolak dakwah Syu'aib as dan tidak ada yang beriman dengannya.

Mereka berdusta kepada Syuaib as dengan cara yang sangat sesat dan menyesatkan, melarang dakwahnya untuk menjauhkan penduduk Madyan dari agama yang dia bawa dan melarang penduduk tersebut untuk beriman kepadanya. Dengan cara yang sama, mereka mengeluarkan berbagai bentuk ancaman kepadanya dan mereka yang mengikutinya. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT mengatakan tentang sikap Syu'aib a.s.

Menurut buku Kisah Para Nabi yang ditulis oleh Ibnu Katsir, orang-orang Madyan sangat kuat dalam kekufuran mereka. Dalam beberapa literatur, orang-orang Madyan digambarkan sebagai orang yang suka menimbun harta benda dan curang dalam menimbang. Bahkan mereka mengganti timbangan dengan barang palsu. Selain itu, kaum Madyan tidak percaya adanya Allah SWT, jadi Nabi Syu'aib diutus untuk memberi tahu kaumnya. Nabi Syu'aib juga berasal dari kaum Madyan. Dalam Surat Al-Araf ayat 86, Nabi Syuaib mengingatkan kaum Madyan untuk tidak menghalangi orang yang ingin pergi ke jalan Allah SWT. Dia juga mengingatkan mereka tentang azab yang menimpa kaum-kaum sebelumnya. (Ibnu Katsir)

وَلَا تَقْعُدُوا بِكُلِّ صِرَاطٍ تُوعِدُونَ وَتَصُدُّونَ عَنِ سَبِيلِ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِهِ وَتَبْغُونَهَا عِوَجًا وَأَذْكُرُوا إِذْ كُنْتُمْ قَلِيلًا فَكَثَرَكُمْ وَأَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ

"Dan janganlah kamu duduk di tiap-tiap jalan dengan menakut-nakuti dan menghalang-halangi orang yang beriman dari jalan Allah, dan menginginkan agar jalan Allah itu menjadi bengkok. Dan ingatlah di waktu dahulunya kamu berjumlah sedikit, lalu Allah memperbanyak jumlah kamu. Dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan.

Turunnya Nabi Syu'aib sebagai utusan Allah SWT juga disebutkan dalam Q.S Hud ayat 84:

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا ۚ قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا الْاَلْمِيزَانَ ۖ وَالْمِيزَانَ ۖ إِنِّي ۖ أَرَاكُمْ بِخَيْرٍ وَإِنِّي ۖ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ مُّحِيطٍ

"Dan kepada (penduduk) Mad-yan (Kami utus) saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tiada Tuhan bagimu selain Dia. Dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan, sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan yang baik (mampu) dan sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan azab hari yang membinasakan (kiamat)."

Kaum Madyan menolak ajakan nabi Syu'aib untuk menyembah Allah SWT dan berdagang jujur. Mereka menentang apa yang dikatakan utusan Allah SWT, sebagaimana disebutkan dalam surat Hud ayat 87:

قَالُوا يَا شُعَيْبُ أَصَلَاتُكَ تَأْمُرُكَ أَنْ نَتْرَكَ مَا يَعْبُدُ آبَاؤُنَا أَوْ أَنْ نَفْعَلَ فِي أَمْوَالِنَا مَا نَشَاءُ ۚ إِنَّكَ لَأَنْتَ ۖ الْحَلِيمُ ۖ الرَّشِيدُ

Artinya: "Mereka berkata: "Hai Syu'aib, apakah sembahyangmu menyuruh kamu agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami atau melarang kami memperbuat apa yang kami kehendaki tentang harta kami. Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat penyantun lagi berakal."

Nabi Syu'aib terus berbicara kebenaran kepada orang-orang yang mendustakannya.

قَالَ يَا قَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كُنْتُ عَلَىٰ بَيْتِهِ مِّن رَّبِّي وَرَزَقَنِي مِنْهُ رِزْقًا حَسَنًا ۖ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أُخَالِفَكُمْ إِلَىٰ مَا أَنهَكُمْ عَنْهُ ۚ إِنْ أُرِيدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ مَا اسْتِطَعْتُ ۖ وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ ۖ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أَنِيبُ

Artinya: "Syu'aib berkata: "Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan dianugerahi-Nya aku dari pada-Nya rezeki yang baik (patutkah aku menyalahi perintah-Nya)? Dan aku tidak berkehendak menyalahi kamu (dengan mengerjakan) apa yang aku larang. Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan. Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya-lah aku kembali." (Q.S Hud: 88)

Pada suatu waktu, kaum Madyan mengancam akan mengusir Nabi Syu'aib beserta keluarganya jika dia terus mengganggu praktik kecurangan mereka dalam berdagang. Mereka bahkan menantang untuk mendatangkan azab jika apa yang dikatakannya memang benar.

قَالُوا يَا شُعَيْبُ مَا نَفَقَهُ كَثِيرًا مِّمَّا تَقُولُ وَإِنَّا لَنَرُّكَ فِينَا ضَعِيفًا ۖ وَلَوْلَا رَهْطُكَ لَرَجَمْنَاكَ ۖ وَمَا أَنْتَ عَلَيْنَا ۖ بَعِزٌّ

Artinya: "Mereka berkata: "Hai Syu'aib, kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu dan sesungguhnya kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah di antara kami; kalau tidaklah karena keluargamu tentulah kami telah merajam kamu, sedang kamu pun bukanlah seorang yang berwibawa di sisi kami." (Q.S Hud: 91)

قَالَ يَا قَوْمِ أَرَهْطِي أَعَزُّ عَلَيْكُمْ مِّنَ اللَّهِ وَاتَّخَذْتُمُوهُ وَرَاءَكُمْ ظَهْرِيًّا ۗ إِنَّ رَبِّي بِمَا تَعْمَلُونَ مُحِيطٌ

Artinya: "Syu'aib menjawab: "Hai kaumku, apakah keluargaku lebih terhormat menurut pandanganmu daripada Allah, sedang Allah kamu jadikan sesuatu yang terbuang di belakangmu? Sesungguhnya (pengetahuan) Tuhanku meliputi apa yang kamu kerjakan". (Q.S Hud: 92)

وَيَقَوْمِ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ ۖ سَوْفَ تَعْلَمُونَ مَن يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ وَمَنْ هُوَ كَادِبٌ ۖ وَأَنْتُمْ قَبُولَا ۖ إِنِّي مَعَكُمْ رَقِيبٌ

Artinya: "Dan (dia berkata): "Hai kaumku, berbuatlah menurut kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa azab yang menghinakannya dan

siapa yang berdusta. Dan tunggulah azab (Tuhan), sesungguhnya aku pun menunggu bersama kamu". (Q.S Hud: 93)

Kaum Madyan tetap mengabaikan nasihat dan peringatan dari Nabi Syu'aib. Akhirnya, Allah SWT menurunkan azab kepada mereka, sebagaimana yang telah terjadi pada kaum sebelumnya.

وَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا شُعَيْبًا وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِنَّا وَأَخَذَتِ الَّذِينَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةَ فَأَصْبَحُوا فِي دِيرِهِمْ جُثَمِينَ

Artinya: "Dan tatkala datang azab Kami, Kami selamatkan Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersama-sama dengan dia dengan rahmat dari Kami. Dan orang-orang yang zalim dibinasakan oleh satu suara yang mengguntur, lalu jadilah mereka mati bergelimpangan di rumahnya." (Q.S Hud: 94).

C. Biografi Tafsir As-Sa'di

Nama lengkap Imam As-Sa'di adalah Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di. Beliau lahir di kota Unaizah, Qashim, wilayah Nejed, Saudi Arabia pada tanggal 12 muharram tahun 1307 hijriah. Ibu dan ayahnya telah wafat ketika usianya masih kecil. Ibundanya telah meinggal saat umuirnya masih 4 tahun, dan Ayahnya meninggal pada tahun 1314 H saat umurnya menginjak 8 tahun. Ayahnya bernama Syeikh Nashir bin Abdullah As-Sa'di, lahir pada tahun 1243 H, seorang yang tekun beribadah, hafal Alquran, mencintai ilmu dan orang yang alim, wafat pada tahun 1314 H. Ibundanya bernama Fathimah binti Abdullah bin Abdurrahman Al-Uthaimin, meninggal pada tahun 1311 H. As-Sa'di meninggal pada pagi hari kamis tanggal 23 Jumadil Akhir tahun 1376 H.

As-Sa'di memiliki kecerdasan yang luar biasa, dan kecerdasannya itu diiringi pula dengan rasa keingintahuan yang sangat besar untuk menuntut ilmu. Mulai menghafal Alquran pada usia dini hingga diselesaikan dengan baik dan sempurna pada usia 12 tahun dibawah asuhan Syaikh Sulaiman Ad-Damigh, sesudah itu ia mulai semangat untuk belajar dan berguru kepada sebagian besar orang alim dan diakui menguasai berbagai macam bidang keilmuan yang tinggal maupun yang datang ke negerinya. Ia sangat bersungguh-sungguh dan berjuang sekuat tenaga untuk memperoleh ilmu pengetahuan sebanyak mungkin.

As-Sa'di tidak mengikuti mazhab fiqh Hambali sebagaimana kebiasaan masyarakat di sekitarnya. Kemudian As-Sa'di mempelajari kitab-kitab hadits, tafsir, tauhid, serta karya-karya Ibnu Taimiyah dan muridnya Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyah. Kedua ulama tersebut telah memperluas wawasan pemahamannya, mengubah sikap taqlid menuju ijtihad terbatas, dengan memilih pendapat yang memiliki dalil konkrit dan akurat. Sebagian besar pandangannya sejalan dengan pilihan Ibnu Taimiyah. (Abdullah ibn Abd al-Rahman ibn Shalih Ali Bassam, 1419)

Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di mengambil ilmu dan berguru kepada banyak ulama, antara lain:

- Syaikh Ibrahim Bin Hamad Bin Yasir (wafat 1338 H), kepadanya ia pertama kali belajar kitab Hadist.
- Syaikh Shaleh Bin Usman, Qadhi Unaizah (wafat 1351 H). Sampai dia meninggal, As-Sa'di belajar bahasa Arab, Tafsir, Ushuil Fiqh, Fiqh, dan Tauhid dari gurunya ini.
- As-Sa'di juga belajar kepada Syeikh Abdullah Bin 'Aidh Al-Uwaidhi Al-Harbi (wafat 1322 H) dan Syeikh Sha'ab Bin Abdullah Al-Tuwaijiri (wafat 1339H), Syeikh Ali Bin Muhammad As-Sinani (wafat 1339 H).
- As-Sa'di belajar dengan Muhammad Bin Abdul Karim Asy-Syibl ilmu Fiqh dan Nahwu, beliau wafat di Unaizah 1343 H.
- Syeikh Ali Bin Nashir Abu Wadi (wafat 1361 H), setelah As-Sa'di mempelajari kitab hadist, maka beliau pun membeirikan ijazah kepadanya untuk meriwayatkan hadist.
- As-Sa'di juga belajar kepada Syeikh Muhammad Al-amin Mahmud As-Syinqithi (wafat 1393 H), mempelajari al-muntaqa dan Bulugh al-Maram. Di bidang tauhid, ia mempelajari Syarah Ath-Thahawiyah, Kitab AtTauhid, kitab-kitab Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayyim dan Muhammad bin Abdul Wahab. Di bidang fiqh ia mempelajari al-Muntaha wa Syarhuhu, dan Matan AzZadi. Di bidang nahwu ia mempelajari Al-Alfiyah dan Syarah Ibnu 'Aqil.

- g. Syeikh Muhammad Bin Abdul Aziz Al-Mani' (wafat 1385 H), Al-Mani' adalah seorang pengelola naskah al-Ma'arif di Saudi Arabia.
- h. Syeikh Ibrahim Bin Shaleih Bin Isa (wafat 1343 H). (Abdurrahman Bin Nashir As-Sa'di, 2000)

Ada banyak sekali karya tulis dari Syeikh As-Sa'di, setidaknya ada sekitar 49 kitab, antara lain:

- a. Taisirul Karim Ar-rahman fi Tafsir Kalamil Mannan (Kemudahan dari Yang Maha Mulia lagi Maha Pemberi dalam Tafsir Kalam Ilahi), terdiri dari 8 juz, ia selesai menulisnya pada tahun 1344 H penerbitnya adalah Maktabah Salafiyah di Mesir.
- b. Taisiruul Lathiifil Mannan fi Khulasati Tafsiril Quran (Kemudahan dari Yang Maha Halus dalam ringkasan tafsir Al-Quran), dicetak pada tahun 1368 H di percetakan Al-Imam di Mesir dengan biaya dari penulis dan sekelompok donator.
- c. Al-Dalail Alquraniah fi Ulumul 'Ashriah.
- d. Fawaid Mustanbathun min Qishshah Yusuf.
- e. Qowa'idul Hisan li Tafsiril Quran (Kaidah-kaidah yang Bagus dalam Tafsir AlQuran). dicetak di Percetakan Ansharus Sunnah pada tahun 1366 H.
- f. Al-Mawahib Al-Rabbaniyah.
- g. Buhjah Qulub al-Abrar wa Qarrat Uyun al-Akhyar fi Syarh Jawami' al-Akhbar.
- h. Al-Irsyad ilaa Ma'rifatil Ahkam (Petunjuk untuk memahami hukum-hukum).
- i. Ar-Riyadh an-Nadhrah (Taman-taman yang bercahaya).
- j. Manhajus Salikin wa Taudhihul Fiqh Fid Diin (Pedoman orang yang beribadah dan penjelasan fiqh dalam agama).
- k. Hukmu Syurb Ad-Dukhan wa Bai'uhu wa Syiro'uhu (Hukum menghisap rokok, menjual dan membelinya).
- l. Al-Fatawa As-Sa'diyah (Fatwa-fatwa Syeikh Sa'di).
- m. Al-Haqquq Wadhah Al-Mubin bi Syarhi Tauhidil Anbiyaa wal Mursalin (Kebenaran yang jelas dan nyata dalam penjelasan tentang tauhid para nabi dan rasul). Kitab ini merupakan penjelasan Nuniyah karya Imam Ibnul Qayyim rohimahulloh, dicetak di Perceitakan As Salafiyah di Mesir.
- n. Tauhid al Kaafiyah As-Syafiah (Penjelas yang cukup dan memuaskan).
- o. Irsyad Ulil Basha'ir wal Albab li Ma'rifatil Fiqh bi Aqrabi Thuruq wa Aisaril Asbab, yang disusun dalam bentuk tanya jawab. Buku ini dicetak di Maktabah At Taraqi di Damaskus pada tahun 1365 H dengan biaya penulis dan dibagi-bagikan seicara gratis.
- p. Tanzih ad-Din wa Hamlatihi wa Rijalihi min Maftarahu Al Qashimi fi Aghlalihi. Buku ini dicetak di Dar Ihya al-Kitab al-Arabi dengan biaya seorang pejabat Hijaz Syaikh Muihammad Afandi Nashif pada tahun 1366 H.

Ad Durrah Al Mukhtasharah fi Mahasinil Islam, dicetak di Perceitakan Ansharus Sunnah pada tahun 1366 H.

PEMBAHASAN

Nama Madyan berasal dari salah satu keturunan nabi Ibrahim as Karena mereka bertempat tinggal di daerah yang dipenuhi kebun-kebun, mereka juga disebut Ashâb al-Aikah. Mereka juga pandai berdagang dan bercocok tanam.

Nabi Syuaib as diutus kepada kaum Madyan untuk mendakwahkan mereka untuk tidak menyembah berhala dan menggantinya dengan menyembah Tuhan Yang Maha Esa, tanpa sekutu bagi-Nya. Dia juga mendorong mereka untuk tidak melakukan penipuan dalam timbangan, dan tidak membuat kerusakan. Namun, mereka tidak menerima dakwahnya dengan alasan mereka tidak memahami apa yang dia katakan. Ahlu Madyan bahkan menyatakan bahwa sembahyan yang mereka sembah adalah sembahyan yang diwariskan oleh leluhur mereka ahli Madyan tinggal di daerah yang subur dekat teluk Aqabah. Daerah di Palestina Selatan sekarang disebut Ma'an. sementara mereka dulu berdagang dan bertani. Karena banyaknya kebun, taman, dan pepohonan dan buah-buahan di daerah tersebut, mereka termasuk orang-orang yang kaya raya dan makmur. Meskipun demikian, karena kehidupan mereka tidak teratur, mereka merusak Bumi.

A. Penafsiran QS. Al-A'raf/7 : 85 Dalam Kitab Tafsir As-Sa'di

وَالَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْبَيْتِ وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ يَتَخَفَتُونَ ۗ وَالَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ ۗ وَجَاءَتْكُمْ بَيِّنَاتٌ مِّن رَّبِّكُمْ فَاتَّقُوا ۗ وَالَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْبَيْتِ وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ يَتَخَفَتُونَ ۗ وَالَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ ۗ وَجَاءَتْكُمْ بَيِّنَاتٌ مِّن رَّبِّكُمْ فَاتَّقُوا ۗ وَالَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْبَيْتِ وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ يَتَخَفَتُونَ ۗ وَالَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ ۗ وَجَاءَتْكُمْ بَيِّنَاتٌ مِّن رَّبِّكُمْ فَاتَّقُوا ۗ

Artinya: Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman".

Dalam penafsiran As-Sa'di "dan kami tidak mengutus kepada kabilah yang terkenal di madyan, "saudara mereka" dari nasab "syuaib" yang mengajak mereka untuk beribadah hanya kepada Allah semata, tiada sekutu bagiNya. Memerintahkan mereka agar memenuhi timbangan dan takaran, agar mereka tidak mengurangi hak-hak manusia, dan agar mereka jangan berbuat kerusakan di muka bumi dengan memperbanyak kemaksiatan padanya. Oleh karena itu dia berkata "dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Allah memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu memang benar orang-orang yang beriman" karena meninggalkan kemaksiatan demi menjalankan perintah Allah dan mendekati diri kepadaNya adalah lebih baik dan lebih berguna bagi seorang hamba daripada melakukannya yang mana ia menyebabkan murkaan dari Allah dan azab neraka".

Pada ayat 85 dari surah Al-Araf diatas, kata "تَبَخَسُوا" berasal dari kata بَخَسَ, yang berarti mengurangi. Menurut tafsir Taisirkarimir rahman fi tafsir kalamil mannan imam As-Sa'di, peneliti mendeskripsikan empat konsep bisnis Madyan, di antaranya adalah:

1) Meneymbunyikan kecacatan barang

Karakteristik pertama adalah kecenderungan kaum Madyan untuk memiliki kebiasaan buruk, yaitu suka menyembunyikan kecacatan barang yang dijualnya. Kebaikan barang ditampilkan saat transaksi jual beli, sedangkan kekurangannya disembunyikan. Ini pasti akan merugikan pembeli awal. Pembeli percaya bahwa barang yang ditunjukkan tidak rusak, tetapi sebenarnya rusak dan tidak layak dijual. Karena tidak terus terang kepada pembeli tentang kualitas barang, pembeli menganggap barang tersebut baik-baik saja tanpa masalah.

Perilaku ini mengikuti prinsip bisnis Islam, yaitu elemen tanggung jawab. Tanggung jawab harus menjadi dasar bisnis pedagang. Bisnis harus menunjukkan tanggung jawabnya secara terbuka, jujur, memberikan layanan terbaik, dan berbuat yang terbaik dalam segala hal. Untuk barang yang dijual belikan, pedagang bertanggung jawab untuk menampilkan barangnya dengan kualitas yang baik. Berbeda dengan apa yang dilakukan masyarakat Madyan, yang lebih suka menunjukkan hal baiknya saja dan menyembunyikan hal yang buruk dari barang tersebut, Imam As-Sa'di mengatakan bahwa kaum Madyan memakan harta orang lain secara tidak sah.

2) Menipu Harga

Saka menipu harga adalah tindakan curas yang kedua yang dilakukan kaum Madyan. Surat Hud ayat 84 menunjukkan bahwa kaum Madyan memiliki harta yang banyak. Kekayaannya yang luar biasa berasal dari hasil yang tidak menyenangkan; dia sangat menyukai untuk bermain-main dengan harga dan menipu masyarakat dengan harga yang tidak sebanding.

Perilaku kaum Madyan ini melanggar aspek kebaikan dalam bisnis Islam. Setiap pedagang harus memiliki elemen ini dan tidak boleh diabaikan. Ini dilakukan untuk memastikan bahwa semua orang hidup dalam keharmonisan. Kaum madyan bertindak sebaliknya, melakukan tindakan yang merugikan dengan menipu orang lain. Itu pasti akan merusak hubungan masyarakat. Orang-orang yang tidak tahu tentang harga biasanya akan tertipu dan dirugikan.

3) Curang dalam timbangan dan takaran

Kaum Madyan suka curang di bagian alat timbangan atau alat takaran, inilah penyakit kronis dalam dunia bisnis yang dipertontonkan kaum Madyan. Mengenai bagian ini Imam Al-Qurthubi menjelaskannya dalam surat Huud ayat 84.

وَلَا تَنْقُصُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ إِنِّي أَرَنُكُمْ بِخَيْرٍ وَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ مُّحِيطٍ

Artinya: *janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan Sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan yang baik (mampu) dan sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan adzab hari yang membinasakan (kiamat)*"

Kaum Madyan meminta timbangan berlebih ketika mereka membeli makanan. Sementara ketika mereka menjual kepada orang lain dengan mengurangi timbangan. Mereka tidak jujur dalam setiap transaksi jual beli. Oleh karenanya, mereka diperintahkan untuk beriman agar terbebas dari kesyirikan, dan untuk menjadi jujur dan adil agar tidak ada kecurangan yang terjadi saat timbangan dilakukan. (Al-Qurthubi, 2008)

4) Suka menimbun harta

Selain itu, mereka tidak pernah berhenti menimbun harta benda atau barang yang dapat diperjualbelikan. Mereka membeli banyak barang dengan harga murah dan menyimpannya di rumah mereka. Kemudian, Mereka menjual barang kepada pembeli dengan harga yang sangat tinggi ketika harga naik.

Dalam Tafsir As-Sa'di, ayat ini menjelaskan dengan menekankan betapa pentingnya keadilan dalam timbangan dan takaran serta akibat buruk dari penipuan perdagangan. As-Sa'di mengingatkan bahwa kecurangan merugikan tidak hanya individu tetapi juga tatanan sosial dan kepercayaan masyarakat. Selain itu, ia menekankan bahwa peringatan Nabi Syu'aib adalah bentuk sifat Allah yang maha penyayang kepada hamba-Nya yang beriman untuk melindungi mereka dari kehancuran karena tindakan mereka sendiri.

B. Penafsiran QS. HUD/11 : 84-85 Dalam Kitab Tafsir As-Sa'di

وَالِى مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَاقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۖ وَلَا تَنْقُصُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ إِنِّي أَرَنُكُمْ بِخَيْرٍ وَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ مُّحِيطٍ ۝ وَيَقَوْمِ أَوفُوا بِالْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ۖ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

Artinya: *Dan kepada (penduduk) Madyan (Kami utus) saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tiada Tuhan bagimu selain Dia. Dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan, sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan yang baik (mampu) dan sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan azab hari yang membinasakan (kiamat)".*

Dan Syu'aib berkata: "Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan.

Dalam Tafsir As-Sa'di ayat 84 "dan" kami utus "kepada (penduduk) madyan", madyan adalah kabilah yang terkenal yang tinggal di madyan, dekat palestina, "saudara mereka" senasab, yaitu "syuaib" karena mereka mengenalnya dan bisa mengambil agama darinya. syuaib berkata kepada mereka, "hai kaumku, sembahlah Allah, sekali kali tiada tuhan bagimu selain Dia" maksudnya, ibadah kepadaNya, karena mereka ketika itu menyekutukanNya dengan sesuatu, disamping itu mereka berlaku curas dalam timbangan dan takaran. Oleh karena itu, syuaib melarang mereka melakukan itu, dia berkata "dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan" akan tetapi penuhilah timbangan dan takaran dengan adil. "sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan yang baik (mampu)" maksudnya, berada dalam kenikmatan yang melimpah, kesehatan dan harta anak anak, maka bersyukurlah kepada Allah atas pemberiannya kepadamu. jangan kufur terhadap nikmat Allah karena Dia bisa mencabutnya darimu. "dan sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan azab hari yang membinasakan (kiamat)" yakni azab yang mengelilingimu dan tidak menyisakan apapun.

Dalam Tafsir As-Sa'di ayat 85 "hai kaumku cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil" yang mana kamu rela agar diperlakukan demikian. "dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak hak mereka" maksudnya, janganlah mengurangi hak hak manusia dengan melakukan kecurangan dengan mengurangi timbangan dan takaran. "dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan" karena terus menerus berbuat maksiat akan merusak agama, akidah, dunia, dan membinasakan tanaman dan ternak.

Muhammad Quraish Shihab menyatakan dalam kitabnya Tafsir al-Mishbah bahwa kata "القسط" biasanya diartikan sebagai "adil", yang merupakan sinonim dari "العدل". Banyak ulama mempersamakan keduanya, tetapi ada juga yang berbeda pendapat dengan mengatakan bahwa "al-qisth" berlaku adil antara dua orang atau lebih, keadilan yang membuat semua orang senang, sedangkan "العدل" harus menyenangkan kedua belah pihak dalam hal menakar dan menimbang. Akibatnya, kata "bi al-qisth" digunakan di sini.

Ini adalah tuntunan yang mencakup kebaikan dunia dan akhirat, seperti yang dinyatakan oleh As-Sa'di dalam surah Hud/11: 84-85 penulis menyimpulkan, Karena setiap kegiatan yang sah dan tidak melibatkan penipuan akan menciptakan ketenangan, baik bagi orang yang melakukannya maupun bagi masyarakat umum, itu adalah kebaikan duniawi. Dalam kehidupan bermasyarakat, rasa aman, tenteram, dan sejahtera akan dihasilkan dari perbaikan takaran dan timbangan. Semuanya bisa tercapai melalui hubungan yang harmonis antar anggota masyarakat. Untuk mencapai hal ini, masing-masing harus memberi lebih dari yang mereka butuhkan dan menerima secara seimbang. Ini pasti memerlukan rasa aman terhadap alat ukur seperti takaran dan timbangan.

Maka dapat disimpulkan Nabi Syu'aib as. Memberikan tuntunan kepada kau Madyan Pada dua ayat ini, Muhammad Quraish Shihab menyimpulkan ada tiga hal pokok yang perlu diperhatikan. Yaitu:

1. pelurusan akidah dengan memulihkan keimanan dengan ikhlas beriman dan beribadah kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa.
2. perbaikan diri dan upaya membangun bumi, beramal shaleh, dan menghindari kehancuran dalam bentuk apapun.
3. menjauhi keburukan tertentu yang sedang marak pada saat itu, yaitu mengurangi timbangan.

Dalam ayat ini nabi Syu'aib mengatakan kepada kaumnya bahwa "Sesungguhnya aku melihat kalian dalam keadaan baik (khair)" al-Maraghi mengatakan bahwa keadaan baik yang dimaksud dalam ayat diatas adalah keadaan cukup kaya dan luas rezeki sehingga tidak perlu mengambil hak-hak orang lain dan memakan harta orang lain dengan cara batil yaitu dengan mengurangi barang yang dijual ketika menakar atau menimbang. (Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, 1993)

Menurut Quraish Shihab, ada dua arti kata "khair" dalam ayat di atas. Pertama, kata "khair" dapat berarti kecukupan rezeki secara material dan nonmaterial, dalam arti bahwa kesehatan akal dan pikiran seseorang harus digunakan untuk taat kepada Allah swt dan membangun hubungan yang baik dengan manusia. Dalam konteks ayat ini curang dalam menakar dan menimbang merupakan perbuatan yang dibenci Allah SWT. Kemudian, makna kedua dari ayat itu adalah bahwa nabi Syu'aib berkata "Aku melihat kamu dalam keadaan baik" berarti dia melihat kamu dengan pandangan positif. Artinya, dia berusaha untuk selalu mengharapkan kebaikan untuk kemudahan, karena itu dia menasihati dan menuntunmu. (Quraish shihab, 2009)

Salah satu dari dua perspektif, tafsiran As-Sa'di dan Quraish Shihab, berpendapat bahwa umat nabi Syu'aib adalah orang-orang yang tamak karena meskipun mereka memiliki semua yang mereka butuhkan, mereka tetap ingin mendapatkan keuntungan dengan cara yang curang, yaitu dengan mengurangi takaran dan timbangan. Kesehatan akal dan pikiran manusia adalah dua modal yang sangat penting. Mereka memiliki kemampuan untuk memilih apakah tindakan mereka baik atau buruk. Dalam hal bisnis, pengurangan takaran dan timbangan jelas tidak dapat dibenarkan oleh akal sehat, karena selain mengambil hak orang secara bathil, hal itu juga dapat menyebabkan kerusakan tatanan ekonomi. Kecurigaan terhadap para pedagang dapat berdampak pada orang-orang yang berpura-pura menjadi jujur. Ketiga motivasi yang dikemukakan oleh nabi Syu'aib dalam dakwahnya adalah rasa kasih sayang terhadap ummatnya agar mereka dapat diselamatkan dari kerusakan yang disebabkan oleh ketidakharmonisan di mana satu pihak menzalimi pihak yang lain dan ancaman azab Allah. Dan itu benar di akhir cerita karena kaum nabi Syu'aib tidak melakukan apa-apa dan tidak bertindak sesuai keinginan mereka.

Oleh karena itu untuk membatasi kecurangan, disarankan untuk lebih baik melebihkan timbangan. Dalam kitab Fiqh Sunnah, Sayyid Sabiq menyebutkan bahwa pada saat menimbang

atau mengukur, wajib memberikan timbangan kepada pembeli. Sebagaimana hadis dari Suwaid bin Qais dalam Kitab Sunan Ibnu Majah yang artinya : Dari Suwaid bin Qais, ia berkata: Aku dan makhrifah al-Abdi mengambil pakaian dari Hajar, kemudian Rasulullah SAW datang kepada kami dengan berjalan. Beliau menawar sebuah celana, lalu kami menjualnya kepada beliau. Dan di sana ada seorang lelaki yang menimbang dengan mendapatkan upah atau bayaran. Rasulullah SAW .berkata kepadanya, “ Timbanglah dan lebihkanlah. (Muhammad Bin Yazid Abu Abdullah Al-Qazwaniy, 2004)

C. Penafsiran QS. As-Syu'ara/26 : 181-183 Dalam Kitab Tafsir As-Sa'di

أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ ﴿١٨١﴾ وَزِنُوا بِالْقِسْطِ أَلْمُسْتَقِيمِ ﴿١٨٢﴾ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿١٨٣﴾

Artinya: Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan. Dan timbanglah dengan timbangan yang lurus. Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan.

Dalam Tafsir As-Sa'di ayat 181-183 “beserta kesyirikan yang mereka lakukan, mereka juga mencurangi takaran dan timbangan. Oleh karena itu, syu'aib berkata kepada mereka,” tunaikanlah takaran,” maksudnya, sempurnakan dan lengkapilah ia, “dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan,” yaitu orang-orang yang mengurangi harta orang lain dan merampasnya dengan mencurangi takaran dan timbangan. “dan timbanglah dengan timbangan yang lurus,” maksudnya, dengan timbangan yang adil, tidak miring.

Ayat ini menjelaskan betapa pentingnya menggunakan timbangan yang adil dan akurat saat berurusan dengan bisnis. Timbangan yang tepat menunjukkan integritas dan keadilan seorang pedagang; menggunakan timbangan yang tepat menunjukkan bahwa seseorang menghormati hak orang lain dan berkomitmen pada prinsip keadilan dalam berdagang. Allah telah mewajibkan kita untuk menggunakan timbangan yang benar untuk menjaga keadilan dan mencegah kecurangan dalam masyarakat. Dalam penjelasan Tafsir As-Sa'di, ada dua larangan penting yang disebutkan dalam ayat ini:

1. Tidak mengganggu orang lain dalam hal ukuran, timbangan, atau hak lainnya. Semua orang harus memastikan bahwa mereka tidak merugikan orang lain. Ketidakadilan dan kecurangan terjadi ketika hak orang lain dikurangi.
2. Tidak merusak lingkungan: Larangan melakukan perbuatan yang menyebabkan kerusakan di masyarakat, moral, atau lingkungan. Menjaga Keberlangsungan Lingkungan dan Masyarakat: Tindakan kriminal, korupsi, atau perusakan lingkungan adalah contoh kerusakan lingkungan. Prinsip Islam, yang menekankan kedamaian dan keadilan, bertentangan dengan semua tindakan ini. Islam melarang segala bentuk tindakan yang merusak lingkungan, sosial, atau moral.

Mengurangi takaran dan timbangan adalah tindakan mereka yang telah dijelaskan dalam ayat sebelumnya. Mereka sering mengambil lebih banyak dari jatah hak mereka dengan melebihkan timbangan bagi mereka sendiri, sementara mereka mengurangi timbangan untuk orang lain. Meski mereka membeli dengan harga murah, namun mereka menjualnya dengan harga selangit.

Kaum Madyan memegang kendali atas wilayah yang sering dilewati oleh kafilah dagang. Dalam perdagangan itu, Nabi Syuaib as meminta mereka untuk bertindak adil dan seimbang, karena kebaikan diikuti oleh kebaikan. Akidah tidak dapat menghindari kebenaran dan keadilan dalam hubungan interpersonal.

Selain menyekutukan Allah dengan berbagai hal, kaum Madyan juga berbuat dosa dan melakukan kejahatan lain, di antaranya:

1. Saat berjualan mereka mengurangi timbangan dan takaran, namun menuntut lebih banyak saat membeli
2. Menurunkan harga barang lebih terjangkau sehingga mereka dapat membeli barang-barang itu dengan harga yang murah
3. Membuat kerugian dan masalah di lingkungan masyarakat.

Dalam ayat ini, nabi Syuaib meminta kaumnya untuk berhenti melakukan kejahatan yang biasa mereka lakukan. Mereka diminta untuk menyempurnakan takaran dan timbangan saat

membeli dan menjual barang. Mengurangi atau melebihi takaran dan timbangan merugikan orang lain. Itu berarti merusak bumi. Nabi Syuaib menekankan kepada kaumnya bahwa mereka lebih baik memiliki harta yang halal karena mereka adalah orang-orang yang berpenghidupan baik.

Syuaib mengingatkan mereka bahwa perbuatan jahat yang mereka lakukan bertentangan dengan ketentuan yang ditetapkan Allah bagi semua makhluk-Nya. Oleh karena itu, dia meminta mereka untuk berhenti melakukan hal itu karena mereka takut akan azab Allah yang akan menimpa mereka yang melakukan hal jahat. Dialah yang membuat segalanya, termasuk mereka. Untuk menciptakan kebaikan di dunia, Dia muncul dari nihil. Seperti kaum Hud, yang mereka anggap lebih kuat dan perkasa dari mereka, Allah telah menciptakan orang-orang yang memiliki kekuatan, kekuatan, dan kekayaan yang lebih besar. Allah menghukum dan menimpakan malapetaka besar kepada umat-umat dahulu karena tindakan mereka yang keji dan kejam.

D. Azab Bagi Kaum Madyan

Kaum Madyan tetap pada keyakinan mereka meskipun Allah SWT telah memperingatkan melalui nabi Syua'ib berkali-kali untuk menghindari penipuan dan penipuan dalam perdagangan. Nabi Syu'aib hanya dapat menyampaikan risalah Allah SWT kepada sebagian kecil dari kaumnya, tetapi mayoritas dari mereka tidak mengetahui tauhid dan iman yang dia ajarkan. Mereka menjaga agama, tradisi, dan kebiasaan yang telah mereka wariskan dari nenek moyang mereka. Ini adalah alasan tunggal mereka untuk menentang ajaran Nabi Syu'aib, dan itulah tempat mereka berlindung dari serangan Nabi Syu'aib atas persembahan mereka yang bathil dan gagasan bisnis yang curang. Selain itu, setelah mereka merasa tidak berdaya menghadapi ucapan Nabi Syu'aib yang didukung oleh bukti dan bukti yang kuat, mereka kemudian membuat tuduhan palsu seolah-olah Nabi adalah tukang sihir.

Untuk membuktikan bahwa risalahnya benar, mereka berani menentang Nabi Syu'aib dengan mendatangkan bencana dari Allah yang ia sembah dan mendorong orang lain untuk menyembah-Nya juga. Setelah mendengar tantangan kaumnya, yang menunjukkan bahwa hati mereka tertutup, Nabi Syu'aib memohon kepada Allah SWT untuk menurunkan azab siksaan kepada kaum Madyan sebagai ibrah dan peringatan bagi generasi berikutnya. Setelah Allah SWT Yang Maha Kuasa menerima permohonan dan doa Syu'aib, udara yang sangat panas mengeringkan kerongkongan mereka karena dahaga yang tidak dapat dihilangkan dengan air, dan membakar kulit yang tidak dapat diobati dengan berlindung di bawah pohon atau atap rumah. Bingung dan panik, mereka berlari ke sana kemari mencari perlindungan dari panas matahari yang membakar kulit mereka dan dahaga karena kerongkongan mereka kering. Mereka tiba-tiba melihat gumpalan besar awan hitam di atas kepala mereka, dan mereka berlari untuk mencari perlindungan di bawahnya. Namun, setelah mereka berjejal-jejal di bawah awan hitam itu, percikan api jatuh ke atas mereka, diiringi oleh suara petir dan gemuruh ledakan dahsyat, sementara bumi di bawah mereka bergetar dengan kuat, membuat mereka jatuh, saling timbun, dan jiwa mereka melayang dengan cepat. Karena itu, Allah SWT kemudian menurunkan azab kepada orang-orang yang menentang ini dengan gempa bumi dan angin panas, yang membuat mereka jatuh ke tanah (mati) di rumah mereka sendiri.

فَأَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جُثَمِينَ

86TY Artinya: Kemudian mereka ditimpa gempa, maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di dalam rumah-rumah mereka

E. Etika Bisnis Yang Benar Menurut Syariat Islam

Sifat jujur dan adil adalah kunci kesuksesan Rasulullah dalam perdagangan. Nabi Muhammad SAW. menjadi suri teladan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk bagaimana menjalankan bisnis. Sebagai seorang pedagang, Nabi Muhammad menunjukkan contoh yang baik dalam setiap transaksi perdagangannya. Dia melakukan transaksi dengan jujur dan adil, dan dia tidak pernah membuat pelanggan kecewa atau mengeluh. Sesuai dengan permintaan pelanggan, dia selalu menepati janji dan mengantarkan barang dagangannya dengan standar kualitas. Lebih dari itu, Nabi Muhammad SAW juga menetapkan aturan dasar untuk perdagangan yang adil. Kejujuran dan keterbukaan Nabi Muhammad dalam transaksi

perdagangan memberi pengusaha generasi berikutnya teladan yang dapat diikuti. Bahkan al-Quran sudah menyatakan bahwa timbangan dan takaran harus disempurnakan secara adil.

Menurut Prof. Buchari Alma dalam bukunya *"dasar-dasar etika bisnis Islam"* ada empat sifat pokok penjual yang disenangi oleh pembeli: (Buchari Alma, 2003)

1. Jujur dalam Informasi
2. Pengetahuan yang baik tentang barang
3. Tahu kebutuhan konsumen
4. Pribadi yang menarik

Disini peneliti hanya menyebutkan empat sifat di atas adalah sifat pokok, tetapi ada banyak sifat tambahan, seperti cepat dan terampil dalam melayani, informatif, dan bersahabat. Kejujuran adalah sifat yang paling penting dalam membangun hubungan yang baik antara penjual dan pembeli dalam situasi ini. Bahkan dapat dianggap sebagai branding yang cukup efektif untuk menarik pelanggan. seperti bagaimana Nabi Muhammad membangun kepercayaan dalam hubungan bisnisnya. Saat itu, Khadijah adalah seorang konglomerat kaya yang tinggal di Makkah; Nabi Muhammad SAW mengambil barang-barangnya dan pada akhirnya menjadi isterinya. Dia jujur kepada Khadijah dan pelanggannya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan cara yang batil (tidak benar), kecuali berupa perniagaan atas dasar suka sama suka di antara kamu. Janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.

Dalam ayat ini, ada dua syarat yang diperbolehkan perdagangan dilakukan. Pertama, itu harus dilakukan dengan kesiapan bersama antara kedua pihak sehingga tidak merugikan pihak lain. Kedua, tidak ada kepentingan satu pihak yang merugikan pihak lain.

Dengan memahami ayat-ayat tersebut, maka ada beberapa bentuk transaksi yang dapat dikategorikan terlarang:

1. Takaran, timbangan dan rincian produk yang dijual tidak jelas
2. Bentuk produk tidak jelas
3. Pembentukan harga tidak berjalan secara sehat karena informasi yang diterima tidak jelas
4. Perdagangan tidak didasarkan pada harga pasar karena tidak ada penjual dan pembeli.

Berikut ini adalah prinsip-prinsip akhlak yang diajarkan dalam Islam agar memperoleh keberkahan dalam jual beli:

1. Jujur dalam menakar dan menimbang
2. Menjual barang dagangan yang halal
3. Menjual produk yang berkualitas tidak cacat
4. Jangan menutupi kekurangan atau kecacatan pada barang
5. Beentuk tidak melakukan pengingkaran
6. Ramah dan murah hati.
7. Tidak menyaingi pedagang lain dengan cara kotor
8. Jangan pernah melakukan riba
9. Ketika nisab dan haul telah tercapai maka bayarlah zakatnya. (Burhanuddin Salam, 2004)

Prinsip-prinsip ini dididik dalam Islam untuk diterapkan dalam kehidupan khususnya di bidang perdagangan, agar mendapatkan keuntungan yang halal dan diberkahi Allah SWT. Karena jika mengamalkan prinsip-prinsip ini niscaya akan memperoleh keuntungan di dunia dan akhirat. Keuntungan di dunia didapat dari pergaulan yang menyenangkan, bisnis yang lancar dan rezeki yang lancar, sedangkan keuntungan di akhirat didapat dari nilai-nilai ibadah yang dihasilkan dari urusan bisnis yang jujur.

KESIMPULAN

Dalam ketiga Surah tersebut, Nabi Syu'aib menyeru kaumnya untuk menyembah Allah semata dan menjauhi perbuatan curang dalam berbisnis. Tauhid (keyakinan kepada keesaan Allah) menjadi landasan moral utama dalam menjalankan aktivitas ekonomi yang jujur dan adil. Kaum Madyan adalah suatu kaum yang mana mayoritas penduduknya berprofesi sebagai

pedagang atau berbisnis, namun konsep bisnis yang dilakukan mereka tidak sesuai dengan etika yang benar menurut ajaran Islam yang disampaikan oleh nabi Syua'aib mereka kerap sekali melakukan kecurangan dalam berdagang atau berbisnis contohnya:

- a) Ketika mereka sebagai penjual atau pedagang mereka selalu bermain dalam mengurangi ukuran timbangan atau takaran untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar.
- b) Ketika mereka sebagai pembeli mereka selalu meminta timbangan atau takaran tersebut agar dilebihkan.
- c) Ketika mereka menjual barang dagangan yang rusak atau cacat mereka tetap menjual barang tersebut dengan harga yang sama dengan barang yang bagus tanpa memberi tahu kecacatan barang tersebut kepada pembeli.
- d) Kaum Madyan menjual barang dagangannya dengan harga yang sangat mahal melebihi modal.

Kejujuran dalam takaran dan timbangan merupakan prinsip fundamental yang harus dipegang teguh oleh setiap individu dalam transaksi bisnis. Keadilan dalam Transaksi Surah Hud ayat 84-85 menekankan pentingnya berlaku adil dalam setiap transaksi bisnis. Nabi Syu'aib memperingatkan kaumnya untuk tidak mengurangi takaran dan timbangan, serta menghormati hak-hak orang lain.

Selain curang dalam berbisnis kaum Madyan juga suka menakut-nakuti orang dan menghalangi orang yang hendak beribadah dengan menaburkan duri di jalanan. Dalam Surah Asy-Syu'ara ayat 181-183, Nabi Syu'aib memerintahkan kaumnya untuk tidak berbuat kerusakan di bumi setelah Allah memperbaikinya. Ini mencakup menjaga lingkungan dan tatanan sosial agar tetap harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar Muhammad Ibn Ali Al-Baihaqi, Sunnaul Kubra, Beirut: Darul Fikri, t.th, Juz 5.
- Abdullah ibn Abd al-Rahman ibn Shalih Ali Bassam. (1419) *Ulama Najd Khilal Tsamaniah Qurun*, Riyadh: Dar al-'Ashimah.
- Abdurrahman Bin Nashir As-Sa'di.(2000) *Manhaj al-Salikin wa Taudhih al-Fiqh fi al-Din*, Dar al-Wathan, 2000.
- Ahmad Mushthafa al-Maraghi. (1988). *Tafsir al-Maraghi Jilid*. Semarang: Toha Putra.
- Al-Qurthubi. (2008). *Tafsir Jami' Li Ahkaam Al-Qur'an jilid 9*, terj. Fathurrahman, DKK. Jakarta: Pustaka Azzam.
- As-Sa'di Nashir, Abdurrahman. (2015). *Taisir al-Karim al-Mannan fi Tafsir Alquran*, Jakarta: Darul Haq.
- AS-Sa'di Nasir, Abdurrahman. (2002). *Taisir Karim Al-Rahman fi Tafsir Kalam Al- Mannan*, (jilid I) (Saudi:Matba'ah Ibn Sa'di)
- As-Sa'di Nashir, Abdurrahman. (2010)*Al-Wasail al-Mufidah li al-Hayati al-Sa'idah*, terj. Abdullah Haidir, (Riyadh: Al-Maktab al-Ta'awuni li al-Da'wah Tau'iyat al-Jaliyat).
- Buchari Alma, (2003) *Dasar-dasar Etika Bisnis Islam*, Bandung : CV. Alfabeta.
- Burhanuddin Salam,(1997) *Etika Sosial Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Beekun, Rafik Issa. (2011). *Principles Of Islamic Business Ethic. United Kingdom:The Islamic Foundation*.
- Departemen Agama RI, (2006) *Alquran dan Terjemah: Al-HIKMAH*: Bandung: Diponegoro.
- Ibnu Katsir, *Qashashul Anbiya*. (2015). Jakarta Timur: Ummul Qura.
- Muhammad Bin Yazid Abu Abdullah Al-Qazwaniy,(2004) *Sunan Ibnu Majah Jilid 1*, Beirut: Dar Al-fikr
- Muhammad Yunus bin Abdurrahman, *para Pembangkang!*, Jogjakarta: Diva Press
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Jakarta:Lentera Hati.
- Syekh Abdul Aziz, (1994) *Shahih Bukhari, Juz 2*, Beirut: Darl Al-Fikr.
- Suhendi dan Indra Sasangka, (2014) *Pengantar Bisnis*, Bandung: CV. ALFABETA.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), Cet. Ke-2, hlm. 38.
- Zainuddin dan Muhammad Jamhari,(1999) "Al-Islam 2, Bandung: CV.Pustaka, 1999.

